
Peran Kelompok Sosial Keagamaan dalam Melakukan Transformasi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 di Kalimantan Timur

Sy. Nurul Syobah¹, Rudy Hadi Kusuma²

¹²UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurulfrq9@gmail.com ^{*1}, rudi.hadi@uinsi.ac.id²

Submitted: Revised: 2024/07/01; Accepted: 2024/07/11; Published: 2024/08/08

Abstract

The emergence of COVID-19 in 2019–2022 has impacted social change in Indonesian society. The need to implement health protocols to prevent COVID-19 also has an impact on religious activities. For that reason, religious organisations such as Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah, which are agents of social change, play an active role in tackling this phenomenon. This research employs a qualitative, phenomenological approach. The Nahdlatul Ulama Branch Manager (PCNU) and the Muhammadiyah District Manager (PDM) of Balikpapan City, Paser District, and East Kutai District, along with religious figures, public figures, and communities in the three locations, serve as the primary data sources in this study. Gathering techniques through interviews. Data analysis techniques consist of data condensation, data display, and conclusion drawing or verification. The research results revealed that the Nahdlatul Ulama Branch Manager (PCNU) and the Muhammadiyah District Manager (PDM) in the Eastern Kalimantan district continued to conduct limited face-to-face religious social activities while also increasing their use of Zoom and social media. In addition, the social programmes carried out by the PCNU and the PDM collaborated with the government and MUI, including vaccination programmes, socio-economic assistance, and the development of health protocols in even cross-religious communities.

Keywords

The role of religious social, social transformation, COVID-19 pandemic



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Setiap manusia atau kelompok masyarakat pada dasarnya akan terus mengalami perubahan, baik perubahan itu mengarah kepada yang buruk ke lebih baik atau sebaliknya perubahan yang baik menjadi buruk, kadang maju dan kadang mundur, serta kadang cepat atau lambat.¹ Perubahan itu terjadi karena setiap individu dan anggota suatu kelompok masyarakat tentu memiliki ide dan kompetensi yang dapat terus berkembang dari masa ke masa. Derajat perubahan yang terjadi pada satu kelompok masyarakat bisa berbeda dengan kelompok

¹ Nuraratika, *Jadikan Allah Sebagai Sandaran* (RIAU: DOTPLUS Publisher, 2020), 211.

masyarakat lain. Perubahan dapat terjadi dengan cepat atau lambat, tergantung pada kebutuhan, kesadaran, dan perilaku anggota kelompok.²

Seperti sejak kemunculan Covid-19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia, telah memberikan dampak perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai hal seperti kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga kegiatan keagamaan.³ Keadaan Covid-19 berdampak pada berbagai aspek dan ritual keagamaan, membuat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah melakukan pergerakan merespons pandemi ini di Kalimantan Timur.⁴ Namun, keharusan untuk taat pada protokol kesehatan dimasa pandemi, menjadikan terbatasnya gerak sosial yang termasuk kegiatan keagamaan yang dilakukan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kalimantan Timur. Hal ini tentunya mendorong NU dan Muhammadiyah untuk tetap berinovasi di dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan di tengah Covid-19. Seperti halnya dalam Teori Interaksi simbolik di Era Covid-19, yaitu mengonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya menyesuaikan dengan kondisi di saat Covid-19.⁵

Penelitian terdahulu oleh Robby Darwis Nasution yang menemukan bahwa Kyai sebagai tokoh sentral di dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai otoritas tertinggi yang selalu dipatuhi oleh penganut agama Islam tradisional. Dengan kepatuhan masyarakat tradisional terhadap sosok Kyai maka terbentuklah otoritas tertinggi yang menaungi masyarakat tersebut dan berfungsi sebagai sistem kontrol dalam masyarakat sehingga terciptalah perdamaian di dalam masyarakat tradisional. Dengan demikian, Kyai sebagai otoritas tertinggi di dalam masyarakat tradisional juga bisa dikatakan sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian.⁶

Selanjutnya Penelitian berikutnya datang dari Asnafiyah yang berjudul “Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial”. Asnafiyah menemukan bahwa kelompok keagamaan berupa kelompok pengajian ibu-ibu RT. 17 Perumahan Purwomartani mampu membuat perubahan sosial berupa mempererat tali silaturahmi dan memperkuat nilai-nilai solidaritas sosial anggotanya. Hal tersebut menyebabkan peningkatan partisipasi masyarakat di sana pada

² Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

³ Herman Yoseph Singgih Suntoro, “Misa Online: Sumber Energi Rohani Di Masa Pandemi,” in *Satu Hati Untuk Memberi : Kisah Kasih Saat Pandemi* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 41.

⁴ Indra Zakaria, “NU Dan Muhammadiyah Serukan Ibadah Di Rumah,” <https://procal.co/>, 2020, <https://www.prokal.co/kalimantan-timur/1773907333/nu-dan-muhammadiyah-serukan-ibadah-di-rumah>.

⁵ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2016), 35.

⁶ Robby Darwis Nasution, “Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional,” *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 177–84.

kegiatan tersebut. Sehingga keberadaan kelompok keagamaan tersebut diklaim berdampak positif terhadap masyarakat yang menyebabkan eksistensinya tetap terjaga karena dapat dukungan masyarakat setempat.⁷

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya peran kyai dan kelompok keagamaan yang dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan kebiasaan masyarakat. Namun pada penelitian yang dilakukan adalah merespons bagaimana peran kelompok organisasi keagamaan saat Covid-19 di Kalimantan Timur. Hal ini tentunya ingin melihat tindakan atau inovasi organisasi keagamaan dalam menyesuaikan terhadap kondisi saat Covid-19 baik pada aspek sosial atau pun kegiatan keagamaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tindakan atau inovasi yang dilakukan NU dan Muhammadiyah untuk transformasi sosial pada saat Covid-19 di Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kelompok sosial keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah dalam melakukan transformasi sosial di Provinsi Kalimantan Timur selama masa pandemi Covid-19. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kelompok-kelompok ini mampu beradaptasi dengan situasi yang penuh tantangan, serta peran mereka dalam mendukung dan membimbing masyarakat melalui krisis pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pola penelitian kualitatif naturalistik atau fenomenologi naturalistik yaitu ingin melihat secara langsung dan melaporkan interaksi yang dilakukan seseorang atau kelompok.⁸ Pada penelitian ini yang diungkap adalah peran kelompok sosial keagamaan dalam melakukan transformasi sosial pada masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di satu Kota dan dua Kabupaten di provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini mengambil lokasi di tiga Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu di Kota Balikpapan, Kabupaten Paser, dan Kabupaten Kutai Timur. Informan dalam penelitian ini adalah para tokoh kelompok-kelompok sosial keagamaan seperti Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), Pengurus Wilayah (PW) Muhammadiyah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dari

⁷ Asnafiyah, "Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani," *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* IX, no. 1 (2008): 1–16.

⁸ Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, and Dedy Wijaya Kusuma, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UNISMA PRESS, 2022), 43.

kelompok sosial keagamaan di Kota Balikpapan, Kabupaten Paser, dan Kabupaten Kutai Timur pada Provinsi Kalimantan Timur.

Data dikumpulkan melalui pengamatan dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dan dokumentasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam mendukung transformasi sosial. Model analisis data pada penelitian ini adalah model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dari memilih data di lapangan, kemudian data tersebut dikondensasi untuk menentukan data yang memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari langsung Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kelompok-kelompok organisasi sosial keagamaan seperti Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) pada tiga kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur tetap aktif dalam melakukan pelayanan sosial dan kegiatan keagamaan. Untuk kegiatan sosial masing-masing membentuk satuan tugas Cegah Covid-19. Satuan Tugas yang dibentuk PCNU dari hasil wawancara dari Anggota PCNU Kabupaten Paser diberikan nama Satgas NU Cegah Covid-19, sementara untuk PDM, Wawancara dari Ketua PDM Paser menyatakan untuk penanganan Covid-19 Muhammadiyah membentuk Muhammadiyah *Covid-19 Command Center* (MCCC). Pada dasarnya Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC, memiliki tugas yang sama yaitu bagaimana penanganan Covid-19 agar tidak menyebar luas, dan memberikan bantuan terhadap masyarakat yang terpapar Covid-19.

Sealnjutnya dari hasil wawancara ditemukan, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan untuk MCCC melalui fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh Muhammadiyah dengan ijin Kementerian Kesehatan melakukan vaksinasi. Hal yang sama yang dilakukan oleh Satgas NU Cegah Covid-19 melakukan kerja sama dengan pelayanan kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta untuk melakukan vaksinasi, serta bekerja sama dengan MUI dan lembaga perguruan tinggi untuk melaksanakan vaksinasi. Vaksinasi tidak hanya berfokus kepada umat Islam, Satgas NU Cegah Covid-19 juga memberikan layanan kepada semua masyarakat walaupun memiliki perbedaan agama.

⁹ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),

Tentunya dalam pelayanan tersebut, Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC tetap memperhatikan Protokol Kesehatan yaitu menjaga Jarak. Adapun yang harus diperhatikan dalam melaksanakan protokol kesehatan wajib memakai masker wajah, menjaga jarak 1,5 meter dan mencuci tangan.¹⁰ Pelaksanaan Protokol kesehatan ini yang diterapkan oleh Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC, tentunya mengubah kebiasaan-kebiasaan sosial masyarakat. Sesuai dengan teori Interaksi simbolik adanya kondisi tertentu dalam hal ini adalah Covid-19, akan melakukan simbol-simbol interaksi. Simbol interaksi yang dimaksud adanya menyesuaikan perilaku di dalam berinteraksi sehingga dapat mengatasi efek yang akan ditimbulkan oleh Covid-19.

Adapun kebiasaan atau bentuk interaksi simbolik yang tercipta saat Covid-19 pada pelaksanaan vaksinasi yang dilakukan oleh NU Cegah Covid-19 dan MCCC adalah sebagai berikut: *Pertama*, bentuk kebiasaan untuk berkumpul secara berkelompok atau berkerumun saat sebelum Covid-19, interaksi yang terjadi pada saat vaksin asasi berubah. Pembatasan jarak yang dilakukan pada Covid-19 pola sosial yang terjadi menjadi berjauh-jauhan, agar tidak melakukan sentuhan secara langsung. Dalam interaksi sebelum Covid-19, ketika ada kelompok atau kerumunan menjauh adalah hal yang tidak sopan, namun dengan adanya Covid-19 adanya pergeseran makna di dalam berinteraksi yaitu berjauh lebih aman, daripada berdekatan.

Kedua, terbentuknya kebiasaan masyarakat yang harus membiasakan menjaga kebersihan di tempat umum terutama dengan cara mencuci tangan dan mengurangi bersentuhan langsung. Hal ini sejalan dengan Sulasman dan Gumilar menambahkan bahwa perubahan sebagai ciri umum dari seluruh kebudayaan dan masyarakat karena pada dasarnya lingkungan tempat tinggal manusia dalam menjalani kehidupan yang nampak stabil ternyata juga mengalami dinamika atau perubahan.¹¹

Selain dari bentuk kegiatan vaksinasi, hasil wawancara juga diperoleh bentuk lain yang dilakukan Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC selama Covid-19 adalah memberikan bantuan sosial membagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, apalagi saat itu ruang gerak masyarakat terbatas untuk keluar rumah dan bekerja. Sehingga kegiatan yang dilakukan

¹⁰ Novri Ismarianti, Nila Kusumawati, and Neneng Fitria Ningsih, *Analisis Kebijakan Kesehatan Terkait Covid-19 Di Asia Tenggara* (Makassar: CV Tohar Media, 2023), 50.

¹¹ Sulasman and Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 133.

oleh Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC yang melakukan secara langsung *door to door*, kegiatan juga dilakukan dengan langsung ke masyarakat dengan cara menyediakan makanan pada saat istirahat dan waktu sudah sholat jumat.

Implikasi bentuk transformasi sosial yang dilakukan Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC mengubah simbol interaksi masyarakat yang tergerak untuk bergabung dan mendukung kegiatan-kegiatan Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC baik secara langsung menjadi relawan, maupun memberikan donasi dan dukungan moral. Tentunya kegiatan yang dilakukan kegiatan Satgas NU Cegah Covid-19 dan MCCC memberikan bentuk rasa empati kepada masyarakat lain untuk ikut membantu. Hal ini sesuai pendapat Pijar dengan kegiatan sosial yang dilakukan sebuah kelompok akan membangun rasa keterhubungan dalam sebuah kelompok, dan menimbulkan rasa ingin terlibat dan berpartisipasi aktif terhadap kegiatan yang dilakukan sekitar.¹²

Selain itu partisipasi aktif ini menunjukkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat di tengah-tengah krisis, serta membuktikan bahwa gotong royong dan kerja sama menjadi kunci utama dalam menghadapi pandemi. Hal ini sesuai yang dikutip dalam detik news bahwa masalah pandemi diselesaikan secara sistematis didukung upaya kuat dengan semangat yang menyatu dan mengkrystal untuk kebaikan Indonesia. Banyak hal baik bisa melebur dalam akar kebersamaan dimulai dari solid dan kesejahteraan satu keluarga. Ini kemudian meluas ke masyarakat menjadi suatu kesatuan bangsa yang kuat dan sejahtera bersama-sama melawan Covid-19.¹³

Dalam kegiatan sosial keagamaan sendiri, pembatasan di tempat umum seperti pengaturan shaf-shaf saat sholat di mesjid yang seharusnya berdekatan. Adanya Covid-19 harus berjarak 1,5 meter. Namun agar kegiatan sosial keagamaan PCNU dan PDM di tiga Kabupaten/Kota Kalimantan Timur tetap dapat dilaksanakan. Hasil yang didapatkan dari wawancara untuk PCNU dan PDM di Kalimantan Timur, berupaya berinovasi dengan memanfaatkan kehadiran teknologi media. Walaupun Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan PCNU dan PDM di Kalimantan Timur menjadi terbatas untuk tatap muka. Kegiatan dakwah tetap berjalan. Hasil wawancara diperoleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan PCNU Dan PDM di Kalimantan Timur dengan memanfaatkan beberapa platform yang memungkinkan

¹² Satyo Pijar, *Aktivitas Sosial: Membangun Hubungan Sosial* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 23.

¹³ David S. Perdanakusuma, "Indonesia Jaya," in *Memetik Hikmah Sebuah Wabah* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 7.

masyarakat dapat mengikuti dakwah di rumah seperti *aplikasi Zoom, Google Meeting, Facebook*, dan lain-lain. Pemberian ceramah rutin di majelis maupun Zoom atau merekam ceramah secara pribadi dan mengunggahnya ke *YouTube* tanpa syuting di studio khusus. Hal serupa dipaparkan oleh Santoso dkk, bahwa hadirnya dakwa digital atau media teknologi berdakwa dakwa dapat di *upload* di media sosial (seperti *YouTube*) yang memungkinkan pesan dakwah dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun diinginkan.¹⁴

Adapun bentuk transformasi sosial penggunaan media dakwah digital PCNU dan PDM di Kalimantan Timur. *Pertama*, masyarakat diarahkan untuk menggunakan teknologi dalam berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung. Hadirnya platform digital seperti Facebook, dan *Youtube, Zoom* dan *Google Meeting* selama Covid-19, memaksa masyarakat untuk melek teknologi. Sama halnya dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Satgas NU Covid-19 dan MCCC yang menggunakan beberapa platform Online dalam berdakwa. Hal yang sama dipaparkan oleh Nasrullah adanya pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya transformasi dakwah yang semula hanya dilakukan secara klasik sekarang berubah menjadi serba berbasis media Online, sehingga berdakwah dengan platform-platform media sosial merupakan strategi yang paling efektif.¹⁵

Kedua, Kehadiran dakwah melalui platform *YouTube* dan media sosial lainnya oleh PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) dan PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) selama pandemi Covid-19 di Kalimantan telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Salah satu dampaknya adalah perubahan pola interaksi sosial. Banyak anggota masyarakat yang menjadi lebih terbiasa menghabiskan waktu di rumah, mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah secara daring. Hal ini membuat mereka lebih fokus pada menjaga keluarganya dan meminimalkan interaksi langsung dengan orang lain di luar rumah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok sosial keagamaan Islam seperti PCNU dan PDM di 3 Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur tetap memberikan kegiatan sosial keagamaan kepada masyarakat di masa pandemi dengan melakukan inovasi. Di antaranya pengajian/majelis rutin dengan jumlah terbatas secara luring dan secara daring melalui Zoom, YouTube, dan

¹⁴ Muchammad Machrus, "Inovasi Dakwah Di Era Digital," in *Strategi Dakwah Di Era Digital* (Bogor: Abdi Fama Group Bogor, 2024), 23.

¹⁵ Miqdad Aufa Nasrullah, "Media Sosial Sebagai Media Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19," in *Dakwah Masa Pandemi* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 7.

Facebook. PCNU membentuk Satgas NU Cegah Covid-19 dan PDM membentuk Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) untuk penanganan Covid seperti program vaksinasi, bantuan sosial ekonomi, dan penyuluhan protokol kesehatan pada masyarakat yang bahkan lintas agama. PCNU dan PDM bermitra dengan pemerintah dan MUI di daerah untuk menangani pandemi. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat turut berperan memberikan andil dalam membimbing, menjadi teladan dan memberikan *support* bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di masa pandemi secara tepat. Adapun implikasi dari kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan PCNU dan PDM di Kalimantan timur dalam hal transformasi sosial diantaranya adanya meningkatkan rasa empati masyarakat untuk saling tolong menolong di tengah kesulitan. Masyarakat di Masa Covid-19 tetap dapat melakukan interaksi sosial secara terbatas. Agar keterbatasan interaksi sosial dan kegiatan keagamaan tetap dapat dilaksanakan, penggunaan media sosial sangat menunjang dalam mendukung aktivitas sosial dan keagamaan.

REFERENCES

- Asnafiyah. "Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani." *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama IX*, no. 1 (2008): 1–16.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*. Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2016.
- Ismarianti, Novri, Nila Kusumawati, and Neneng Fitria Ningsih. *Analisis Kebijakan Kesehatan Terkait Covid-19 Di Asia Tenggara*. Makassar: CV Tohar Media, 2023.
- Machrus, Muchammad. "Inovasi Dakwah Di Era Digital." In *Strategi Dakwah Di Era Digital*. Bogor: Abdi Fama Group Bogor, 2024.
- Nasrullah, Miqdad Aufa. "Media Sosial Sebagai Media Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19." In *Dakwah Masa Pandemi*, 7. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Nasution, Robby Darwis. "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional." *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 177–84.
- Nuraratika. *Jadikan Allah Sebagai Sandaran*. RIAU: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Perdanakusuma, David S. "Indonesia Jaya." In *Memetik Hikmah Sebuah Wabah*, 74. Surabaya:

Airlangga University Press, 2020.

Pijar, Satyo. *Aktivitas Sosial: Membangun Hubungan Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023.

Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, and Dedy Wijaya Kusuma. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UNISMA PRESS, 2022.

Sulasman, and Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Suntoro, Herman Yoseph Singgih. "Misa Online: Sumber Energi Rohani Di Masa Pandemi." In *Satu Hati Untuk Memberi : Kisah Kasih Saat Pandemi*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Zakaria, Indra. "NU Dan Muhammadiyah Serukan Ibadah Di Rumah." <https://prokal.co/>, 2020.
<https://www.prokal.co/kalimantan-timur/1773907333/nu-dan-muhammadiyah-serukan-ibadah-di-rumah>.